

Pengaruh *Financial Distress* dan Konservatisme Akuntansi pada *Tax Avoidance*

Ni Putu Swandewi¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia
Email: tutikswandewi17@gmail.com

Naniek Noviani²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia

ABSTRAK

Tax avoidance dapat diartikan sebagai upaya penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *financial distress* dan konservatisme akuntansi pada *tax avoidance* yang diproksikan dengan menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 sebanyak 168 perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 44 perusahaan dengan jumlah sampel amatan sebanyak 176 dalam 4 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan analisis, ditemukan hasil bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif signifikan pada *tax avoidance*, dan variabel konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan pada *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Financial Distress*; Konservatisme Akuntansi; *Tax Avoidance*.

The Effect of Financial Distress and Accounting Conservatism on Tax Avoidance

ABSTRACT

Tax avoidance can be interpreted as an effort to avoid tax that is done in a legal and safe way for taxpayers because it does not conflict with applicable tax laws. This study aims to empirically examine the effect of financial distress and accounting conservatism on tax avoidance which is proxied by using a cash effective tax rate (CETR). The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018 totaling 168 companies. The sample used was 44 companies with a total observation sample of 176 in 4 years. Data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis techniques. Based on the analysis, it was found that the financial distress variable had a significant positive effect on tax avoidance, and accounting conservatism had a significant negative effect on tax avoidance.

Keywords: *Financial Distress*; Accounting Conservatism; *Tax Avoidance*.

This Article is Available in: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



E-JA
e-Jurnal Akuntansi
e-ISSN 2302-8556

Vol. 30 No. 7
Denpasar, Juli 2020
Hal. 1670-1683

Artikel Masuk:
20 Januari 2020

Tanggal Diterima:
17 Maret 2020

PENDAHULUAN

Tax avoidance secara tradisional dapat didefinisikan sebagai aktivitas pemaksimalan nilai untuk mentransfer kekayaan dari Negara kepada pemegang saham perusahaan (Kim & Zhang, 2011). *Tax avoidance* menurut Jacob (2014) adalah suatu tindakan untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan hati-hati mengatur sedemikian rupa untuk mengambil keuntungan dari celah-celah dalam ketentuan pajak. *Tax avoidance* juga dapat diartikan upaya penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terhutang (Pohan, 2013).

Upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak mengalami banyak kendala, salah satunya adalah adanya aktivitas penghindaran pajak atau biasa disebut *tax avoidance* (Swingly & Sukartha, 2015). Penerimaan pajak yang belum optimal dapat dilihat dari efektifitas penerimaan pajak yang masih mengalami fluktuasi dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Pada Tabel 1, disajikan data mengenai efektifitas penerimaan pajak tahun 2015-2018.

Tabel 1. Efektifitas Penerimaan Pajak Tahun 2015-2018 (dalam Triliun Rupiah)

Persentase Realisasi Penerimaan Pajak (dalam Triliun Rupiah)				
Tahun	2015	2016	2017	2018
Target	1.294,26	1.355,20	1.283,57	1.424,00
Realisasi	1.060,83	1.105,81	1.151,03	1.315,51
Capaian	82%	82%	90%	92%

Sumber: Menu Kinerja Penerimaan Portal Direktorat Jenderal Pajak, 2019

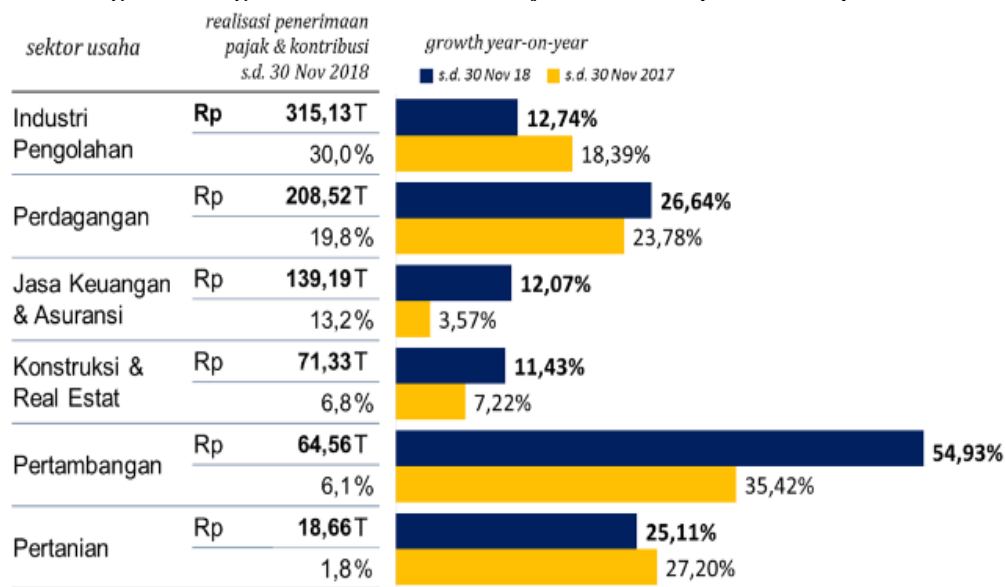
Pada Tabel 1, dapat dilihat realisasi penerimaan pajak dalam empat tahun terakhir selalu tidak memenuhi target yang diharapkan, hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak di Indonesia masih belum optimal.

Fenomena penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang terjadi salah satunya dilakukan oleh perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT). Lembaga *Tax Justice Network* pada Rabu (8/5) melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Sebagai dampaknya, negara menderita kerugian US\$ 14 juta per tahun (Prima, 2019). Menurut laporan tertulis Lembaga *Tax Justice Network* menjelaskan bahwa BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara (Prima, 2019). Pertama, melalui pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013 dan 2015. Kedua, melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan (Prima, 2019).

Dilihat dari besarnya peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, dan hal umum yang paling mendorong untuk dilakukannya tindakan penghindaran pajak adalah ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Seperti yang kita ketahui, perekonomian di dunia dan kondisi pelaku ekonomi akan selalu mengalami pasang surut, dan juga tidak akan selamanya berjalan baik. Ketika krisis mulai melanda, maka banyak perusahaan yang akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan akan melakukan

apa saja demi keberlangsungan perusahaan dan mengesampingkan reputasi negatif yang akan diperoleh perusahaan (Hartoto, 2018). Sesuai dengan hasil penelitian Feizi *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa intensifikasi *financial distress* di dalam suatu perusahaan akan menggiring perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan Saputra *et al.*, (2017) juga menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Alasan memilih perusahaan manufaktur karena, industri pengolahan atau manufaktur masih memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak berdasarkan sektor usaha utama sampai dengan akhir tahun 2018. Kementerian Keuangan mencatat penerimaan pajak per 30 November 2018 dari sektor industri pengolahan atau manufaktur berkontribusi sebesar 30% terhadap penerimaan pajak. Penerimaan pajak sektor pengolahan atau manufaktur pada tahun 2018, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017, mengalami penurunan paling signifikan dibandingkan dengan sektor utama lainnya, hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Realisasi Penerimaan Pajak dan Kontribusinya

Sumber: APBN KITA – Kemenkeu, 2019

Pada teori keagenan, setiap pihak diasumsikan selalu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri, terutama pihak agen. Manajer selaku agen selalu berusaha agar kinerjanya selalu terlihat baik dan menghindari citra buruk walaupun perusahaannya sedang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* akan berupaya melakukan tindakan apa saja agar perusahaannya dapat terus bertahan. Upaya untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan perlu dilakukan karena perusahaan masih terikat kontrak dan memiliki kewajiban dengan pihak eksternal. Manajer menjadi terpicu untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan cara memanipulasi kebijakan akuntansi mereka untuk menaikkan penghasilan operasional atau kemampuan mereka membayar kewajiban kepada pihak

terkait, salah satunya dengan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi beban perusahaan yaitu beban pajaknya.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selalu berupaya untuk mendapatkan legitimasi atau pengakuan baik dari pemerintah, kreditor, investor, konsumen, maupun masyarakat sekitar (Hidayati & Murni, 2009). Dowling & Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang terdapat pada kegiatan organisasi dengan norma-norma perilaku yang ada pada lingkungan sosial masyarakat dimana organisasi merupakan bagian dari lingkungan sosial tersebut. Lestari & Putri (2017) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan usaha wajib pajak untuk mencari tahu cara yang berbeda untuk mengurangi atau menghilangkan kewajiban pajak tanpa melanggar hukum, sehingga beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan melalui tindakan *tax avoidance*. Berkurangnya beban pajak membuat perusahaan akan memiliki ketersediaan dana yang lebih untuk membayar kewajibannya kepada pihak-pihak terkait seperti kreditor dan investor, sehingga perusahaan akan tetap mendapatkan pengakuan walaupun sedang mengalami *financial distress*. Sesuai dengan hasil penelitian Feizi *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa intensifikasi *financial distress* di dalam suatu perusahaan akan menggiring perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan Saputra *et al.*, (2017) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₁ : *Financial distress* berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

Konservatisme yang diterapkan oleh suatu perusahaan cenderung akan memengaruhi laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan nantinya akan dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pihak manajemen terkait dengan kebijakan operasional perusahaan. Kebijakan terkait dengan operasional perusahaan yang dimaksud tentu saja juga memuat mengenai kebijakan perpajakan. Salah satu kebijakan dalam hal perpajakan adalah melakukan tindakan *tax avoidance*, dimana *tax avoidance* biasanya dilakukan dengan unsur kesengajaan melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Hartoto (2018) menunjukkan hasil bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, begitupun penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Aprilina (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel konservatisme akuntansi berpengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar dari tahun 2015-2018. Informasi yang diperlukan mengenai perusahaan manufaktur serta laporan keuangan tahunan perusahaan, diakses pada situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Mengenai daftar perusahaan diakses melalui situs www.sahamok.com. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan konservatisme akuntansi pada *tax avoidance*.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 yaitu berjumlah 168 perusahaan manufaktur. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel.

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang diberikan kepada masing-masing variabel. Berikut ini penjelasan mengenai variabel bebas serta variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *tax avoidance* (Y). Menurut Lim (2011) *tax avoidance* didefinisikan sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. Definisi *tax avoidance* menurut Hanlon & Heitzman (2010) adalah pengurangan pajak secara eksplisit. Dyreng *et al.* (2008) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh perusahaan dan berakibat pengurangan terhadap pajak perusahaan. Aktivitas *tax avoidance* memunculkan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan aktivitas yang didesain untuk menutupi berita buruk atau menyesatkan investor (Desai & Dharmapala, 2006). Adapun cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* menurut Hoque & Adams (2011) salah satunya dengan cara menampakkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal, sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan.

Tax avoidance dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR merupakan rasio pembayaran pajak secara kas dibagi dengan laba sebelum pajak perusahaan pajak penghasilan. Pembayaran pajak secara kas terdapat pada laporan arus kas tahun berikut pada pos pembayaran pajak penghasilan dalam arus kas untuk aktivitas operasi, sedangkan laba sebelum pajak penghasilan terdapat dalam laporan laba rugi tahun berjalan (Sari, 2014). Alasan menggunakan proksi CETR adalah karena CETR mengukur secara langsung arus kas keluar yang digunakan untuk perpajakan dibagi dengan laba sebelum pajak (Park, 2018). CETR baik digunakan sebagai proksi dari *tax avoidance* karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak (Dyreng, *et al.*, 2010). CETR dalam penelitian ini menggunakan rumus yang diperagakan Hanlon & Heitzman (2010):

$$CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid\ i,t}{Pretax\ Income\ i,t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Cash Tax Paid i,t :Pembayaran pajak penghasilan oleh perusahaan i pada laporan arus kas perusahaan t

Pretax Income i,t :Laba sebelum pajak perusahaan i pada periode t.

Variabel selanjutnya dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Platt & Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

A = Aset lancar-utang lancar / Total aset

B = Laba ditahan / Total aset

C = Laba sebelum pajak / Total aset

D = Jumlah lembar saham x Harga per lembar saham / Total utang

E = Penjualan / Total aset

Altman Z-Score menjelaskan, potensi kebangkrutan akan tercermin dalam nilai Z. Jika nilai $Z \geq 2,99$, maka perusahaan tersebut berada di zona aman, dimana bebas dari *distress*. Bila nilai $1,81 \leq Z < 2,99$, artinya perusahaan masuk ke dalam zona abu-abu, dan yang terakhir, jika nilai $Z < 1,81$, maka perusahaan berada di dalam zona *distress* (Altman & Hotchkiss, 2010).

Variabel terakhir adalah konservatisme akuntansi. Watts (2003) mendefinisikan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama, hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Prinsip konservatisme yang diterapkan perusahaan secara tidak langsung akan memengaruhi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, laporan keuangan yang disusun tersebut nantinya akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dalam mengambil kebijakan terkait dengan perusahaan (Sari *et al.*, 2016). Akuntansi konservatif memberikan dampak berupa penurunan nilai laba/keuntungan perusahaan yang dijadikan dasar untuk menghitung kewajiban perpajakan perusahaan tersebut. Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini dapat diketahui melalui pengukuran dengan cara menambah laba bersih dengan depresiasi, kemudian dikurangi arus kas operasi, dikalikan -1, dan dibagi dengan total aset (Belkaoui, 2006) dalam (Sundari & Aprilina, 2017).

$$KA = \frac{(\text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi}) - \text{ arus kas } (-1)}{\text{total aset}} \dots\dots\dots (3)$$

Analisis linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini juga dapat menduga besar arah dari hubungan tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan konservatisme akuntansi pada *tax avoidance*. Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Y : *Tax Avoidance*

α : Konstanta

X_1 : *Financial Distress*

X_2 : Konservatisme Akuntansi

β_1, β_2 : Koefisien Regresi dari *Financial Distress* (X_1) dan Konservatisme

ε : Error Akuntansi X₂

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Deskripsi variabel pada penelitian ini dilakukan pada variabel *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *tax avoidance*. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	176	.0470	.9140	.288222	.1379594
FD	176	1.0110	6.6880	2.469443	1.0764754
KA	176	-.8270	.0160	-.231091	.1373174
Valid N (listwise)	176				

Sumber: Data Penelitian, 2019

Tax Avoidance dalam penelitian ini diproksikan dengan *cash effective tax rates* (CETR). Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, diperoleh nilai minimum CETR sebesar 0,0470 pada PICO tahun 2016, nilai maksimum sebesar 0,9140 pada LMSH tahun 2018, dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,288222. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kas pajak dalam suatu perusahaan sebesar 28,8222 persen dari laba sebelum pajaknya. Standar deviasi CETR sebesar 0,1379594 dan nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data CETR sudah merata dan cenderung *homogen* karena standar deviasi mendekati nol.

Variabel *financial distress* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan Altman *Z-Score*. Nilai minimum dari variabel *financial distress* adalah sebesar 1,0110 pada BUDI 2018, nilai maksimum sebesar 6,6880 pada SIDO 2015, dan nilai rata-rata sebesar 2,469443. Nilai standar deviasi dari variabel *financial distress* adalah sebesar 1,0764754, hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai *financial distress* yang diteliti dengan nilai rata-ratanya sebesar 107,6%

Variabel konservatisme akuntansi dalam penelitian ini dapat diketahui melalui pengukuran dengan cara menambah laba bersih dengan depresiasi, kemudian dikurangi arus kas operasi, dikalikan -1, dan dibagi dengan total aset. Variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum sebesar -0,8270 pada INCI tahun 2016, dan nilai maksimum sebesar 0,0160 pada HMSP tahun 2018. Variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai rata-rata sebesar -0,231091. Standar deviasi sebesar 0,1373174, nilai ini lebih besar dibandingkan nilai rata-rata yang berarti bahwa nilai konservatisme akuntansi antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain terdapat perbedaan yang cukup tinggi.

Analisis linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini juga dapat menduga besar arah dari hubungan tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menganalisis pengaruh *financial distress* (X₁) dan konservatisme akuntansi

(X₂) terhadap *tax avoidance* (Y). Analisis regresi linier berganda diolah dengan bantuan *software* SPSS for Windows 24.0 dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.008	.065		-.117	.907
	FD	.185	.066	.190	2.820	.005
	KA	.444	.070	.430	6.370	.000

Sumber: Data Penelitian, 2019

Dari hasil analisis regresi linier berganda, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,008 + 0,185 X_1 + 0,444 X_2 + \varepsilon$$

Pengujian pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen digunakan uji t. Adapun hasil analisis dari uji t ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Nilai hitung t	Sig.	Simpulan
<i>Financial distress</i> (X ₁)	0,185	2,820	0,005	Signifikan
Konservatisme akuntansi (X ₂)	0,444	6,370	0,000	Signifikan

Sumber: Data Penelitian, 2019

Pada Tabel 4, dapat dilihat nilai koefisien regresi X₁ atau *financial distress* adalah sebesar 0,185 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 kurang dari 0,050. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Z-Score* sebagai proksi *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap CETR yang merupakan proksi *tax avoidance*, semakin tinggi *Z-Score* perusahaan maka semakin meningkat CETR perusahaan tersebut. *Z-Score* merupakan alat ukur untuk menentukan tingkat *financial distress* perusahaan, semakin tinggi *Z-Score* maka perusahaan tersebut terhindar dari distress. CETR merupakan jumlah kas pajak yang dibayarkan dibagi dengan laba sebelum pajak, semakin tinggi CETR mencerminkan rendahnya tingkat *tax avoidance* dan begitupun sebaliknya. Hipotesis yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *tax avoidance*, diterima.

Pada Tabel 4, dapat dilihat nilai koefisien regresi X₂ atau konservatisme akuntansi adalah bernilai positif sebesar 0,444 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap CETR. Semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi maka CETR perusahaan juga akan semakin meningkat. CETR merupakan jumlah kas pajak yang dibayarkan dibagi dengan laba sebelum pajak, semakin tinggi CETR mencerminkan rendahnya tingkat *tax avoidance* dan begitupun sebaliknya. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada *tax avoidance*, ditolak.

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

dengan kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat α sebesar 5%. Nilai signifikansi uji $F < 0,05$ menunjukkan model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya, begitupun sebaliknya. Adapun hasil uji F tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji F (ANNOVA)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44.091	2	22.046	30.550	.000 ^a
	Residual	124.840	173	.722		
	Total	168.931	175			

Sumber: Data Penelitian, 2019

Hasil uji F (F test) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 30,550 dengan nilai signifikansi P value 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa kedua variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena *tax avoidance*, hal ini berarti secara simultan *financial distress* (X_1) dan konservatisme akuntansi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Peneliti menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, karena tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Adapun hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.252	.8494807

Sumber: Data Penelitian, 2019

Pada Tabel 6, dapat dilihat besarnya *adjusted* R^2 (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah sebesar 0,252. Ini berarti sebesar 25,2 persen variasi *tax avoidance* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *financial distress* (X_1) dan konservatisme akuntansi (X_2), sedangkan sisanya sebesar 74,8 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Pada Tabel 4, dapat dilihat nilai koefisien regresi X_1 atau *financial distress* adalah sebesar 0,185 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 kurang dari 0,050. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Z -Score sebagai proksi *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap CETR yang merupakan proksi *tax avoidance*, semakin tinggi Z -Score perusahaan maka semakin meningkat CETR perusahaan tersebut. Z -Score merupakan alat ukur untuk menentukan tingkat *financial distress* perusahaan, semakin tinggi Z -Score maka perusahaan tersebut terhindar dari *distress*. CETR merupakan jumlah kas pajak yang dibayarkan dibagi dengan laba sebelum pajak, semakin tinggi CETR mencerminkan rendahnya tingkat *tax avoidance* dan begitupun sebaliknya. Hipotesis yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *tax avoidance*, diterima.

Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa, setiap pihak diasumsikan selalu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri, terutama pihak agen. Manajer selaku agen selalu berusaha agar kinerjanya selalu terlihat baik dan menghindari citra buruk walaupun perusahaannya sedang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terjebak *financial distress* akan berupaya melakukan tindakan apa saja agar perusahaannya dapat terus bertahan. Upaya untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan perlu dilakukan, karena perusahaan masih terikat kontrak dan memiliki kewajiban dengan pihak eksternal. Manajer menjadi terpicu untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan cara memanipulasi kebijakan akuntansi mereka. Tujuannya untuk menaikkan penghasilan operasional atau kemampuan mereka membayar kewajiban kepada pihak terkait, salah satunya dengan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi beban perusahaan yaitu beban pajaknya.

Hasil ini juga sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa, perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selalu berupaya untuk mendapatkan legitimasi atau pengakuan baik dari pemerintah, kreditor, investor, konsumen, maupun masyarakat sekitar (Hidayati & Murni, 2009). Lestari & Putri (2017) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan usaha wajib pajak untuk mencari tahu cara yang berbeda untuk mengurangi atau menghilangkan kewajiban pajak tanpa melanggar hukum, sehingga beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan melalui tindakan *tax avoidance*. Berkurangnya beban pajak membuat perusahaan akan memiliki ketersediaan dana yang lebih untuk membayar kewajibannya kepada pihak-pihak terkait seperti kreditor dan investor, sehingga perusahaan akan tetap mendapatkan pengakuan walaupun sedang mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Feizi *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa intensifikasi *financial distress* di dalam suatu perusahaan akan menggiring perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, dan penelitian yang dilakukan Saputra *et al.*, (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pada Tabel 4, dapat dilihat nilai koefisien regresi X_2 atau konservatisme akuntansi adalah bernilai positif sebesar 0,444 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap CETR. Semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi maka CETR perusahaan juga akan semakin meningkat. CETR merupakan jumlah kas pajak yang dibayarkan dibagi dengan laba sebelum pajak, semakin tinggi CETR mencerminkan rendahnya tingkat *tax avoidance* dan begitupun sebaliknya. Hipotesis yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada *tax avoidance*, ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarra (2017) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Prinsip konservatisme akuntansi digunakan bukan sebagai alasan untuk mengurangi besar pajak yang dibayarkan wajib pajak atau perusahaan, akan tetapi prinsip konservatisme merupakan tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat

verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nurjannah (2017) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi digunakan pemerintah dalam hal perpajakan terlihat dari kebijakan-kebijakan pemerintah seperti tidak diperkenankan membentuk cadangan piutang ragu-ragu pada perusahaan manufaktur kecuali untuk bank dan leasing dengan hak opsi, perusahaan pertambangan dengan biaya reklamenya dan tidak diperkenalkannya menggunakan metode LIFO untuk menilai persediaan dan pemakaian persediaan untuk menghitung harga pokok, sesuai pasal 9 ayat (1) huruf c dan pasal 10 ayat (6) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan yang sudah diubah beberapa kali hingga perubahan yang terakhir. Berdasarkan undang-undang tersebut maka konservatisme bukanlah alasan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena konservatisme akuntansi digunakan pemerintah untuk memaksimalkan pendapatan pajak (Pramudito & Sari, 2015). Kaitannya dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kedua pihak dalam teori agensi menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya, mereka juga berusaha menghindari risiko yang mungkin terjadi. Pada teori agensi, dijelaskan bahwa hubungan keagenan juga dapat terjadi antara pemerintah sebagai prinsipal dan perusahaan sebagai agen. Pemerintah selaku prinsipal memerintahkan kepada perusahaan selaku agen untuk membayar pajak sesuai dengan undang-undang pajak yang berlaku. Perusahaan sebagai agen berusaha menghindari risiko dengan membayar pajak sebagaimana mestinya dan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang merupakan prinsip kehati-hatian dengan tidak mengakui keuntungan sampai dengan diperoleh bukti yang kredibel, sedangkan kerugian harus segera diakui pada saat terdapat kemungkinan akan terjadi, tidak perlu menunggu sampai terdapat bukti riil. Konservatisme akuntansi menyebabkan angka-angka tersaji dalam neraca ditetapkan lebih rendah, aset bersih ditetapkan lebih rendah dan laba kumulatif juga ditetapkan lebih rendah, maka kewajiban perpajakan juga akan lebih rendah. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi, membuat perusahaan tidak perlu lagi melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi kewajiban pajaknya dan menghindari risiko yang tidak diinginkan. Hasil ini menyatakan semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan bukti empiris bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan pada praktik *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa, setiap pihak diasumsikan selalu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri, terutama pihak agen, manajemer sebagai agen akan melakukan praktik *tax avoidance* untuk mengurangi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan agar kinerjanya tetap terlihat baik. Hasil ini juga sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa, perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selalu berupaya untuk mendapatkan legitimasi atau pengakuan baik dari pemerintah, kreditor, investor, konsumen,

maupun masyarakat sekitar. Kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan dapat menggiring perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. *Tax avoidance* dapat mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayar oleh perusahaan, sehingga meningkatkan ketersediaan dana untuk membayar kewajiban kepada pihak terkait untuk tetap mendapatkan pengakuan atau legitimasi, walaupun sedang mengalami *financial distress*.

Penelitian ini juga menghasilkan bukti empiris bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi digunakan pemerintah dalam hal perpajakan terlihat dari kebijakan-kebijakan pemerintah seperti tidak diperkenankan membentuk cadangan piutang ragu-ragu pada perusahaan manufaktur kecuali untuk bank dan leasing dengan hak opsi, perusahaan pertambangan dengan biaya reklamenya dan tidak diperkenalkannya menggunakan metode LIFO untuk menilai persediaan dan pemakaian persediaan untuk menghitung harga pokok, sesuai pasal 9 ayat (1) huruf c dan pasal 10 ayat (6) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan yang sudah diubah beberapa kali hingga perubahan yang terakhir. Berdasarkan undang-undang tersebut maka konservatisme bukanlah alasan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena konservatisme akuntansi digunakan pemerintah untuk memaksimalkan pendapatan pajak.

Simpulan dari penelitian ini yaitu mengenai pengaruh *financial distress* dan konservatisme akuntansi pada *tax avoidance*. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan bagi pihak manajemen perusahaan dan pemerintah. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan memerhatikan lebih seksama kebijakan-kebijakan yang akan diambil perusahaan terkait dengan tindakan *tax avoidance*, agar tetap bertindak sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku sehingga dapat menghindari risiko yang mungkin dialami oleh perusahaan. Bagi pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak, diharapkan selalu memantau kebijakan-kebijakan yang diambil oleh perusahaan terkait dengan tindakan *tax avoidance* agar penerimaan pajak selalu berjalan optimal. Bagi pihak regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi dalam merancang penetapan kebijakan terkait perpajakan agar lebih baik dan efisien untuk diterapkan.

REFERENSI

- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2010). Corporate financial distress and bankruptcy: Predict and avoid bankruptcy, analyze and invest in distressed debt. 289, 297-306.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79, 145-179.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 83(1), 61-82.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The Effects of Executive on Corporate Tax Avoidance. *Accounting Review*, 85(4), 1163-1189.
- Feizi, M., Panahi, E., Keshavarz, F., Mirzaee, S., & Mosavi, S. M. (2016). The

- Impact of the Financial Distress on Tax Avoidance in Listed Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). *International Journal of Advanced Biotechnology and Research*, 7, 373–382.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.
- Hartoto, R. I. (2018). Pengaruh Financial Distress, Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2015-2017). 10(2), 1–15.
- Hidayati, N. N., & Murni, S. (2009). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 1 – 18.
- Hoque, Z., & Adams, C. (2011). The Rise and Use of Balanced Scorecard Measures in Australian Government Departements. *Financial Accountability & Management*, 27(3), 308–331.
- Jacob, F. (2014). An Empirical Study of Tax Evasion and Tax Avoidance: A Critical Issue in Nigeria Economic Development. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(18), 22–27.
- Kim, J., Zhang, L., & Kim, J. (2011). Corporate tax avoidance and stock price crash risk : Firm-level analysis. *Journal of Financial Economics*, 100(3), 639–662.
- Lestari, G. A. W., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.3.*, 18(3), 2028–2054.
- Lim, Y. (2011). Tax avoidance, cost of debt and shareholder activism: Evidence from Korea. *Journal of Banking and Finance*, 35(2), 456–470.
- Nurjannah. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal (Capital Intensity) terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Park, S. (2018). Related Party Transactions and Tax Avoidance of Business Groups. *Sustainability (Switzerland)*, 10(10), 1–14.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Pohan, C. A. (2013). Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis.
- Pramudito, B. W., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 737–752.
- Prima, B. (2019). Tax Justice laporkan Bentoel Lakukan Penghindaran Pajak, Indonesia Rugi US\$ 14 juta. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>. Diakses 10 November 2019
- Saputra, M., Nadirsyah, & Hanifah, H. (2017). The Influence of Ownership Structures , Financial Distress , and Tax Loss Carry Forward on Tax Avoidance (Study on Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange). *Journal of Resources Development and Management*, 31, 2422–8397.

- Sari, G. M. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(3), 1-43.
- Sari, N., Kalbuana, N., & Jumadi, A. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 431-440.
- Sarra, H. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan Logam di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014) Hustna. *Competitive*, 1(1), 63-86.
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Corporate Governanace Terhadap Tax Avoidance. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 8(1), 85-109.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Uneversitas Udayana*, 10(1), 47-62.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207-221.